



---

## Program Persiapan Pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Perspektif Adulthood Development

**Azmi Listya Anisah\***

Badan Riset dan Inovasi Nasional

\* azmilistyaanisah@gmail.com

---

### Abstrak

Program persiapan pensiun PNS tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan tentang pensiun. Usia pensiun PNS termasuk dalam tahap perkembangan dewasa menengah hingga akhir dan struktur Pegawai Negeri Sipil saat ini didominasi usia tua. Setiap fase perkembangan manusia memiliki perubahan-perubahan tugas, peran, fungsi yang sama dan kemudian mengarah kepada kesamaan pengalaman yang dilalui. Kajian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi program persiapan pensiun bagi PNS yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia usia dewasa untuk memberikan pengalaman yang sama pada pegawai negeri sipil menuju kesejahteraan pada masa pensiun. Studi pustaka dilakukan untuk mereview, menganalisis data dan informasi terkait tahapan perkembangan manusia dan persiapan pensiun, dari hasil penelitian terdahulu, buku-buku serta sumber dari media elektronik. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program persiapan pensiun dapat dilakukan secara bertahap sejak fase dewasa awal untuk persiapan finansial dan kesehatan fisik serta persiapan dari segi psikologis di awal fase dewasa tengah. Program persiapan pensiun bagi pegawai yang dilakukan secara bertahap sejak tahap dewasa awal hingga tengah bertujuan untuk memberikan waktu yang lebih panjang bagi individu pegawai dalam menerapkannya. Diharapkan hal ini kemudian berimplikasi pada kesejahteraan dari sisi finansial, fisik dan psikologis (termasuk faktor sosial) ketika pegawai telah memasuki masa pensiun.

**Kata Kunci :** program persiapan pensiun, pegawai negeri sipil, perkembangan dewasa, kesejahteraan masa pensiun

### *Abstract*

*The retirement preparation program for Civil Servants is not regulated in the laws and regulations regarding pensions. The retirement age for Civil Servants is included in the development stages of middle adulthood and late adulthood and the structure of Civil Servants is currently dominated by old age. Each phase of human development experiences changes in the same tasks, roles, and functions, leading to similar experiences. This study aims to provide recommendations for retirement preparation activity programs for Civil Servants that are adapted to the stages of adult human development to provide civil servants with the same experience towards the prosperity they will experience in retirement. A literature study was carried out to review and analyze data and information related to stages of human development and retirement preparation, obtained from the results of previous research, books, and sources from electronic media. The results of the analysis that have been carried out show that program preparation can be carried out in stages from the early adulthood phase until financial preparation and physical health, as well as psychological preparation, begin at the beginning of the middle adulthood phase. The retirement preparation program for employees, which is carried out in stages from early adulthood to middle adulthood, aims to provide individual employees with more time to implement it. It is hoped that this will then have implications for financial, physical, and psychological well-being (including social factors) when employees enter retirement.*



---

*Keywords* : Retirement preparation, civil servant, adulthood development, retirement well-being

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai pensiun telah banyak dilakukan. Banyaknya faktor yang berpengaruh dan mempengaruhi menjadikan pensiun sebagai topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Topik pensiun yang sering dibahas diantaranya berkaitan dengan kesiapan dan persiapan pensiun (Iskandaryah & Setyowibowo, 2020; Widyowati & Hadjam, 2014); dan kesejahteraan dari segi finansial, fisik, dan psikologis (Fisher, Ryan, Sonnega, & Naudé, 2016; Kerry, 2018; Nalin & França, 2015; Wang & Shi, 2014).

Kesiapan dan persiapan pensiun Pegawai Negeri Sipil menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat Pegawai Negeri Sipil dikenal masyarakat sebagai profesi yang tetap terjamin memperoleh penghasilan meskipun telah memasuki masa pensiun. Meskipun sebagian orang menganggap pensiun sebagai sesuatu yang dinantikan, namun sejumlah pegawai negeri sipil yang telah mendekati masa pensiun justru menunjukkan sikap negatif terhadap masa pensiun (Iskandaryah & Setyowibowo, 2020; Ramadhani & Hamidah, 2019). Hasil survei yang dilakukan pada 679 responden yang telah mendekati masa pensiun, dari 40 instansi swasta, BUMN dan pemerintahan di Indonesia, menunjukkan bahwa 63 persen responden mengalami kecemasan sedang hingga panik dalam menghadapi masa pensiun (ESQMPP, 2017). Beberapa faktor seperti umur, kesehatan, kesejahteraan, kualitas hubungan perkawinan dan keluarga, ikut mempengaruhi cara seorang individu dalam mengartikan, melihat, dan menjalani masa pensiun (Adams and Shultz, 2017).

Turner (1989) mendefinisikan pensiun sebagai sebuah status dan proses untuk mempelajari peran baru dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan berakhirnya tugas dari pekerjaannya. Pensiun merupakan masa transisi dalam tahapan kehidupan manusia yang memerlukan penyesuaian dan persiapan secara berkesinambungan dari individu yang menjalani, meliputi: (1) Penyesuaian psikologis, terkait dengan perubahan identitas pekerjaan yang kemudian berhubungan dengan perubahan gaya hidup; (2) Penyesuaian keuangan, berkaitan dengan berkurangnya penghasilan yang diterima. Individu yang telah memperhitungkan kondisi tersebut tidak akan mengalami masalah yang berarti; (3) Penyesuaian sosial, berkaitan dengan kontak sosial hubungan kerja dan hubungan pertemanan (Hakim, 2007).

Pada masa transisi menuju pensiun seorang individu merasa kehilangan identitas, mengalami perubahan peran, hubungan interpersonal, aktivitas rutin yang juga diikuti dengan perubahan dari sisi finansial (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2019). Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan permasalahan lain seperti penurunan kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis setelah pensiun (Hershey, Jacob-Lawson, & Austin, 2012; Widyowati & Hadjam, 2014). Efek-efek negatif yang timbul dapat diminimalisir dengan perencanaan dan persiapan yang baik (Hakim, 2007). Individu yang lebih mempersiapkan pensiun cenderung memiliki kepuasan yang lebih tinggi terhadap masa pensiun. Pegawai dengan kesiapan pensiun tinggi mampu mencapai kondisi *psychological well-being* yang tinggi (Widyaningrum & Hamidah, 2018).

Struktur PNS saat ini sedang dalam keadaan segitiga terbalik, yang artinya jumlah PNS usia tua lebih banyak dari usia muda (Republika, 2022). Data statistik Badan Kepegawaian Negara (2022) menunjukkan hampir 70% PNS berusia di atas 40 tahun. Dengan dasar data tersebut, program persiapan pensiun bagi Pegawai Negeri Sipil menjadi penting guna mencapai kondisi usia senja PNS yang sejahtera. Program persiapan pensiun diperlukan untuk dapat mempelajari cara membuat



keputusan keuangan, menentukan gaya hidup yang tepat, memanfaatkan waktu yang dimiliki, menjaga interaksi sosial dan menentukan tempat untuk menjalani hidup di masa pensiun. Untuk itu, para pengambil kebijakan di setiap instansi perlu menentukan cara terbaik dan memberikan pelatihan bagi pegawai dalam menghadapi masa pensiun (Adams & Shultz, 2017).

Program persiapan pensiun bagi pegawai negeri sipil belum diberikan secara merata di seluruh instansi pemerintah. Hasil survei yang dilakukan kepada sekitar 74ribu PNS di 30 kabupaten/kota menunjukkan bahwa 71% responden menjawab tidak ada kegiatan persiapan pensiun bagi PNS yang diselenggarakan di instansi mereka.<sup>1</sup> Kesiapan menghadapi pensiun dapat ditingkatkan dengan persiapan yang dilakukan sebelum memasuki masa pensiun.

Usia pensiun pegawai negeri sipil di Indonesia meliputi usia 58 tahun, 60 tahun, 65 tahun, dan 70 tahun sesuai dengan jabatan yang diduduki oleh masing-masing pegawai. Usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan manusia dewasa yang terbagi menjadi empat fase yaitu: 1) *Emerging adulthood* (18-24 tahun) ; 2) *Early adulthood* (25-39 tahun); 3) *Middle Adulthood* (40-64 tahun) ; dan 4) *Late adulthood* (diatas 65 tahun) (Bjorklund, 2015; Boyd, Johnson, & Bee, 2015). Selama ini, belum ada hasil penelitian yang menjelaskan waktu yang tepat untuk mulai mempersiapkan masa pensiun. Bjorklund (2015) menjelaskan bahwa sejumlah orang mempersiapkan masa pensiun sekitar 15-20 tahun sebelum mencapai masa pensiun atau pada usia 40-an hingga awal usia 50.

Jika melihat data statistik PNS, semestinya sebagian besar PNS sudah mulai mempersiapkan masa pensiun. Namun, dua peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pensiun Pegawai Negeri Sipil (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1969 tentang Pensiun Pegawai dan Pensiun Janda/Duda Pegawai; Peraturan Badan Kepegawaian Negara Nomor 2 Tahun 2019 tentang Tata Cara Masa Persiapan Pensiun), tidak mengatur mengenai program dan kegiatan persiapan pensiun yang dapat diikuti oleh Pegawai Negeri Sipil

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini akan menganalisis program kegiatan persiapan pensiun yang dapat diberikan kepada PNS sesuai dengan perubahan-perubahan tugas, peran dan fungsi individu dalam setiap tahapan perkembangan usia dewasa, khususnya tahapan *emerging*, *early* dan *middle adulthood*. Kesamaan tugas, peran dan fungsi individu dalam setiap tahapan perkembangan usia dewasa mengarah pada kesamaan pengalaman yang dilalui. Kajian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi program kegiatan persiapan pensiun bagi pegawai negeri sipil yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia usia dewasa untuk memberikan pengalaman yang pada pegawai negeri sipil menuju kesejahteraan yang akan dialami pada masa pensiun.

## METODE

Kajian ini merupakan studi literatur *realist* yang didasarkan pada teori dan bersifat interpretatif (Winarno, Purwanti, Kristiana, & Wahyuni, 2023). Seluruh informasi yang diperoleh dari artikel hasil penelitian terdahulu, artikel di media elektronik, dan buku terkait dengan: 1) tugas, fungsi, dan peran individu pada tahapan perkembangan manusia usia dewasa (*adulthood development*); 2) program persiapan pensiun PNS; 3) Kesejahteraan fisik, finansial dan psikologis di masa pensiun, di analisis lebih lanjut secara deskriptif untuk memberikan rekomendasi program persiapan pensiun dari segi finansial, fisik dan psikologis bagi para pengambil kebijakan di instansi pemerintah. Tugas, peran dan

---

<sup>1</sup> Survei dilakukan oleh Pusat Pengkajian Manajemen ASN Badan Kepegawaian Negara bulan November 2022 hingga Agustus 2023.



fungsi individu yang dianalisis didasarkan pada teori tahapan perkembangan manusia dewasa menurut Bjorklund (2015); Boyd et al., 2015).

## HASIL DAN DISKUSI

Sebagian individu yang telah memulai karirnya pada usia 18-24 tahun, cenderung menjadikannya batu loncatan untuk memulai independensi dari sisi finansial. Hal ini didasari oleh keinginan individu di usia ini untuk memisahkan diri dari orangtua. Tahap ini merupakan tahapan yang menjadikan individu berfokus pada diri sendiri, melihat kemungkinan-kemungkinan dalam hidup mereka terutama cinta dan pekerjaan, menentukan kehidupan dewasa yang akan mereka jalani, percayai dan hargai, mulai belajar mengambil keputusan, dan membangun identitas diri salah satunya di bidang pekerjaan (Bjorklund, 2015). Dalam upaya melihat kemungkinan-kemungkinan, individu mencoba seluruh jalan yang ada, dan ketika mereka menyadari telah memilih jalan yang salah, mereka akan berputar arah dan mencoba jalan lainnya. Melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan usia 18-24 tahun, program persiapan pensiun belum dapat diberikan mengingat usia ini masih dalam tahap pencarian jati diri dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan identitas dirinya sehingga terdapat kemungkinan seorang pegawai justru memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Ketika memasuki usia pertengahan 25 hingga 39 tahun, individu sudah menemukan dan menentukan identitas dirinya, sudah memiliki standar-standar yang diyakini dalam hidupnya, mulai menekankan pada karir dan mempertahankan pekerjaan yang sudah dijalannya, sudah mampu mengambil keputusan, dan mulai menjalani peran lain dalam hidupnya sebagai pasangan dan orangtua. Pada usia ini program persiapan pensiun dapat mulai dilakukan oleh instansi dengan memberi pembekalan mengenai literasi keuangan. Literasi keuangan mengarah kepada pengetahuan dasar ekonomi dan keuangan serta kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuannya dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan finansial seumur hidup (Hung, Parker, & Yoong, 2009; Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Dimulainya peran lain, tidak hanya sebagai pasangan (suami/istri) tetapi peran sebagai orangtua memberikan dampak lain salah satunya pada faktor keuangan. Terlebih, pada tahap usia ini individu cenderung memfokuskan dirinya dalam menjalani peran sebagai orangtua dibandingkan peran lainnya. Sehingga, dalam faktor lain, seperti finansial, seorang individu di usia ini mulai berfokus pada masa depan anak dibanding memikirkan masa pensiunnya. Untuk itu, program persiapan pensiun dari sisi finansial perlu diberikan kepada pegawai di rentang usia ini.

Pegawai perlu memperoleh pembekalan dan pelatihan untuk dapat menentukan perencanaan tujuan keuangan yang jelas dan spesifik. Tujuan perencanaan keuangan adalah untuk menemukan keseimbangan antara jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran yang memungkinkan individu mempertahankan gaya hidup yang diinginkan ketika memasuki masa pensiun (Hershey et al., 2012). Perencanaan tujuan keuangan dilakukan untuk memperkirakan kebutuhan finansial dalam menjalani masa pensiun selama beberapa tahun dan sekaligus dapat merencanakan kebutuhan finansial untuk kebutuhan sebelum pensiun, termasuk kebutuhan masa depan anak.

Perkiraan kebutuhan finansial di masa pensiun dilakukan dengan melihat angka harapan hidup manusia di Indonesia, mempertimbangkan kemungkinan risiko yang mungkin dihadapi seperti penurunan kondisi kesehatan di usia lanjut, serta jumlah tanggungan di masa tua. Program perencanaan keuangan yang dapat disarankan kepada pegawai meliputi peningkatan jumlah



tabungan pensiun, perbaikan rencana anggaran dan investasi jangka panjang (Wang & Hesketh, 2012).

Akhir dari puncak kondisi fisik individu berada pada tahapan *early adulthood*, dan mulai mengalami penurunan setelah memasuki usia 40-64 tahun. Kondisi kesehatan fisik pada tahap *middle* dan *late adulthood* dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu pada tahap usia sebelumnya (Santrock, 2010). Pada akhir *early adulthood*, persiapan untuk mencapai masa pensiun dengan kondisi fisik yang prima dapat mulai dilakukan. Instansi dapat memberikan pembekalan pengetahuan mengenai perubahan-perubahan fisik yang akan dialami di awal *middle adulthood* hingga memasuki usia pensiun dan cara menyikapi perubahan fisik yang terjadi, hal-hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan fisik sebelum memasuki masa pensiun, faktor-faktor penyebab penurunan kondisi kesehatan fisik di usia pensiun, dan peningkatan kesadaran akan pola hidup sehat. Memulai pola hidup sehat di tahap *middle adulthood* masih memungkinkan untuk mencapai dan mempertahankan kebugaran meskipun memerlukan usaha yang lebih besar (Bjorklund, 2015).

Kemudian, perencanaan tujuan keuangan yang mulai dilakukan sejak usia 25-39 tahun akan memberikan dampak positif ketika individu mulai memasuki usia *middle adulthood* (40-65 tahun). Pada rentang usia ini biasanya individu telah mencapai puncak kesuksesan karir, pendapatan, dan kepuasan kerja. Dengan perencanaan tujuan keuangan yang tepat, individu akan dapat mengatur anggaran keuangan yang dimiliki, mengatur skala prioritas, dan kemudian memberikan pengaruh pada gaya hidup sehari-harinya. Sehingga, seiring dengan perubahan yang terjadi dari segi pendapatan ketika mencapai puncak karir, individu mampu mempertahankan keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, melakukan investasi jangka panjang, dan mempersiapkan tabungan pensiun. Persiapan yang dari segi finansial memungkinkan individu tidak mengalami perubahan gaya hidup yang signifikan pada saat memasuki masa pensiun (Wang & Shi, 2014).

Di tahap *middle adulthood*, individu pada umumnya sudah bekerja selama bertahun-tahun di instansinya dan sebagian individu mampu mencapai posisi-posisi tertinggi dalam perjalanan karirnya. Masa kerja yang sangat lama menjadikan individu mengidentifikasi dirinya dalam pekerjaan. Seorang individu yang sudah sangat kuat mengidentifikasi dirinya pada pekerjaan mereka, mengalami penurunan kondisi psikologis ketika memasuki masa pensiun (Wang & Shi, 2014). Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi salah faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang pegawai di masa pensiun.

Instansi dapat memberikan kegiatan persiapan pensiun dari sisi psikologis yang diawali dengan meningkatkan literasi dan mengenali kemungkinan gangguan kesehatan mental yang dapat dialami di masa pensiun. Peningkatan literasi kesehatan mental bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap kondisi kesehatan psikisnya dengan mengenali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi serta gejala-gejala dari gangguan awal kesehatan mental. Persiapan-persiapan kondisi mental seorang pegawai terhadap perubahan yang terjadi pada masa pensiun akan membentuk cara pandang dan pola pikir positif seseorang mengenai masa pensiun. Pandangan positif terhadap masa pensiun mengurangi kecemasan dan ketidakpastian para pegawai mengenai kehidupan masa pensiun (Chan M.C.H, Chung, & Yeung, 2020).

Individu yang memasuki masa pensiun memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami penurunan kesehatan psikologis. Salah satu gangguan psikologis yang umum terjadi pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil selain stress dan depresi (Hessel, 2016) adalah *post power syndrome* (Bahdah, Umar, & Sanusi, 2019). *Post power syndrome* disebabkan oleh hilangnya kekuasaan atau jabatan, hilangnya aktivitas rutin, penurunan penghasilan, berkurangnya hubungan sosial, dan hilangnya fasilitas-fasilitas yang mungkin diperoleh ketika masih bekerja. Gejala-gejala *post power syndrome* yang dialami seseorang dapat mempengaruhi kondisi psikis seseorang seperti mudah marah, menarik diri



dari pergaulan, bersikap murung, yang kemudian berpengaruh pada kondisi fisik yang menjadi lemah dan mudah sakit. Akumulasi dari kondisi-kondisi tersebut kemudian menimbulkan penyakit kronis seperti penyakit jantung, hipertensi, dan stroke (Bahdah et al., 2019).

Kesejahteraan psikologis seseorang juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Ketika memasuki masa pensiun, peluang seorang untuk bertemu orang baru dan berinteraksi dengan teman kerjanya mengalami penurunan (Comi, Cottini, & Lucifora, 2022). Dalam hal kegiatan sehari-hari, individu akan mengalami perubahan dan penurunan aktivitas rutin harian. Untuk itu, instansi dapat membantu para pegawai pada awal fase *middle adulthood* untuk mempersiapkan alternatif-alternatif kegiatan yang dapat dilakukan ketika masa pensiun datang seperti mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal, dan kegiatan kewirausahaan.

Program persiapan pensiun bagi pegawai yang dilakukan secara bertahap sejak tahap *early adulthood* hingga *middle adulthood* bertujuan untuk memberikan waktu yang lebih panjang bagi individu pegawai dalam menerapkannya. Diharapkan hal ini kemudian berdampak pada kesejahteraan dari sisi finansial, fisik dan psikologis (termasuk faktor sosial) yang dapat tercapai ketika pegawai telah memasuki masa pensiun. Kondisi kesehatan fisik, finansial dan psikologis seseorang yang telah memasuki masa pensiun saling mempengaruhi secara signifikan. Kesejahteraan finansial yang rendah dapat menyebabkan stres, kecemasan dan perasaan tidak berdaya dan kemudian dapat meningkatkan risiko penyakit kronis. Masalah kesehatan fisik yang dihadapi individu berdampak pada terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas sosial yang kemudian memberikan pengaruh negatif pada kesejahteraan psikologis. Masalah kesehatan fisik juga berimplikasi pada kesejahteraan finansial akibat diperlukannya biaya perawatan kesehatan (Shultz & Wang, 2011).

Permasalahan utama dalam persiapan pensiun adalah berupa kurangnya teori mengenai perkembangan proses persiapan pensiun (Ibrahim & Wahat, 2023). Hasil kajian ini memberikan implikasi teori tentang waktu dan program yang tepat untuk mempersiapkan pensiun PNS. Kajian ini juga memiliki implikasi praktis terhadap penyusunan kebijakan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang menjelaskan secara rinci mengenai program persiapan pensiun PNS yang perlu dilakukan oleh setiap instansi pemerintah secara bertahap kepada setiap pegawainya. Hal ini membantu masing-masing bagian kepegawaian instansi pemerintah untuk dapat menentukan waktu yang tepat untuk memulai persiapan pensiun pegawai, dan mulai mengelompokkan para pegawai berdasarkan tahap perkembangannya serta mempersiapkan program persiapan pensiun yang dapat diberikan.

Program persiapan pensiun yang rekomendasikan dalam kajian ini masih terbatas pada analisis terhadap teori tahapan perkembangan masa dewasa. Rekomendasi akan menjadi lebih kaya jika didasarkan atas hasil *preliminary research* kepada Pegawai Negeri Sipil untuk mengetahui kesadaran akan pentingnya persiapan pensiun, program persiapan pensiun yang telah dilakukan dan diperoleh dari instansi, serta program pensiun yang dirasa perlu oleh pegawai. Selain itu, kajian ini mendasarkan analisis dan rekomendasi pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di luar negeri. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas persiapan masa pensiun pegawai negeri sipil di Indonesia yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia dewasa serta membedakan pegawai yang memutuskan untuk pensiun dini dengan pegawai yang pensiun sesuai dengan batas usia pensiun.

## KESIMPULAN

Program persiapan pensiun dari sisi finansial dapat mulai diberikan oleh instansi kepada pegawai dengan usia di tahap *early adulthood*, mengingat ditahap ini individu sudah menentukan identitas diri dan menjalani peran lain dalam hidupnya. Persiapan dari sisi kesehatan fisik dan psikologis penting untuk diberikan kepada pegawai yang memasuki usia *middle adulthood*. Pada tahap



tersebut pegawai mulai mengalami penurunan kondisi fisik. Masa kerja yang telah lama menjadikan individu mengidentifikasi dirinya dengan pekerjaan dan sangat memberikan pengaruh pada kondisi psikologis pegawai. Persiapan kondisi psikologis yang matang dapat mencegah terjadinya penurunan kondisi psikologis individu ketika memasuki masa pensiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. A., & Shultz, K. S. (2017). Retirement. In *The Sage Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology, Second Edition*. California: SAGE Publication, Inc.
- Badan Kepegawaian Negara. (2022). *Statistik Aparatur Sipil Negara*. Jakarta: Badan Kepegawaian Negara.
- Bahdah, A. A., Umar, F. N. I. F., & Sanusi, A. (2019). Kebutuhan Program Persiapan Pensiun Bagi Tenaga Kependidikan Pegawai Negeri Sipil di Universitas Hasanuddin. *MADIC*. Semarang: Universitas Stikubang.
- Bjorklund, B. R. (2015). *The Journey of Adulthood, Eight Edition (Global Edition)*. Essex: Pearson Education Limited.
- Boyd, D., Johnson, P., & Bee, H. (2015). *Lifespan Development, Fifth Canadian Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2019). *Adult Development and Aging (Eight Edition)*. Boston: Cengage Learning, Inc.
- Chan M.C.H, Chung, E. K. H., & Yeung, D. Y. (2020). Attitudes Toward Retirement drive the effects of Retirement Preparation on Psychological and Physical well-being of Hong Kong Chinese Retirees Over Time. *The Internasional Journal of Aging and Human Development*, 1–17.
- Comi, S. L., Cottini, E., & Lucifora, C. (2022). The Effect of Retirement on Social Relationship. *German Economic Review*. *German Economic Review*.
- ESQMPP. (2017). Hasil Survey Kecemasan Jelang Pensiun 2016-2017. Retrieved 5 September 2023, from <https://esqmpp.com/hasil-survey-kecemasan-jelang-pensiun-2016-2017/>,
- Fisher, G. G., Ryan, L. H., Sonnega, A., & Naudé, M. N. (2016). Job lock, work, and psychological well-being in the United States. *Work Aging Retirement*, 2, 345358. [https://doi.org/DOI: 10.1093/workar/waw004](https://doi.org/DOI:10.1093/workar/waw004)
- Hakim, S. N. (2007). Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun. *WARTA*, 10(1), 96–109.
- Hershey, D. A., Jacob-Lawson, J. M., & Austin, J. T. (2012). Effective Financial Planning for Retirement. In *The Oxford Handbook of Retirement*.
- Hessel, P. (2016). Does retirement (really) lead to worse health among European men and women across all educational levels? . *Soc Sci Med*, 151, 19–26.



- Hung, A. A., Parker, A. M., & Yoong, J. K. (2009). Defining and measuring financial literacy. *Working Paper, RAND Labor and Population Working Paper Series*. Retrieved from [https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/working\\_papers/2009/RAND\\_WR708.pdf](https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/working_papers/2009/RAND_WR708.pdf)
- Ibrahim, D. K. A., & Wahat, N. W. A. (2023). A New Pathway towards Retirement Preparation: Integration of Holistic Life Planning. *European Journal of Education, 6*(2).
- Iskandaryah, A., & Setyowibowo, H. (2020). Sikap terhadap Pensiun, Perencanaan Pensiun, dan Kualitas Hidup pada Karyawan dalam Masa Persiapan Pensiun. . . *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi, 4*(1), 23–29.
- Kerry, M. J. (2018). Psychological Antecedents of Retirement Planning: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology, 9*.
- Nalin, C. P., & França, L. H. D. F. P. (2015). The Importance of Resilience for Well-Being in Retirement. *Paidéia (Ribeirão Preto), 25*, 191–199.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Literasi Keuangan. Retrieved 10 September 2023, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>
- Ramadhani, F. A., & Hamidah. (2019). Hubungan antara Strategi Coping dengan Kecenderungan Post-Power Syndrome pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Menjelang Pensiun. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 8*, 27–34. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkkea5172a0eafull.pdf>.
- Republika. (2022). *BKN: 35 Persen ASN Kinerjanya Seperti Deadwood*. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/rffb5q384/bkn-35-persen-asn-kinerjanya-seperti-deadwood#:~:text=Dalam%20kesempatan%20tersebut%2C%20Bima%20juga%20menyoroti%20komposisi%20PNS,itu%20jauh%20lebih%20besar%20dari%20pada%20yang%20muda>
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Shultz, K. S., & Wang, M. (2011). Psychological Perspectives on The Changing Nature of Retirement. *American Psychologist, 66*(3), 170–179.
- Turner, M. J. (1989). *Factors Influencing Attitude Toward Retirement and Retirement Planning Among Midlife University Employees* (Dissertation). Texas Tech University, Texas.
- Wang, M., & Hesketh, B. (2012). Achieving Well-Being in Retirement: Recommendation from 20 Years of Research. *SIOP White Paper Series*.
- Wang, M., & Shi, J. (2014). Psychological Research on Retirement. *Annual Review of Psychology, 65*, 209–233.
- Widyaningrum, S. D., & Hamidah. (2018). Hubungan Antara Kesiapan Menghadapi Pensiun dengan Post Power Syndrome dan Psychological Well-Being Pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 7*, 15–24. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk601bea5845full.pdf>





Widyowati, A., & Hadjam, N. R. (2014). Peran Core Self Evaluation dalam Memprediksi Persiapan Pensiun. *HUMANITAS*, *11*(2), 93–102.

Winarno, W. W., Purwanti, A., Kristiana, D. R., & Wahyuni, E. S. (2023). *Penelitian Kualitatif menggunakan Systemic Literature Review*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.